

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Kajian tentang penerapan Metode *Problem Solving*

a. Pengertian Metode Pemecahan Masalah (*Problem solving*)

Hakekat pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru pada peserta didik. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar, melainkan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi terutama tingkat berfikir peserta didik.

Hakekat pemecahan masalah adalah melakukan operasi procedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis, sebagai seorang pemula (*novice*) memecahkan suatu masalah. Menurut Made dalam Gagne yang mengemukakan Sesuatu tersebut yang dimaksud adalah perangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berfikir.¹

¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovasi Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 52

Dari uraian di atas bisa difahami bahwa hakekat pemecahan masalah yaitu prosedur yang dilakukan seorang guru dan siswa dengan sistematis tahap demi tahap sebagai seorang yang baru melakukannya, dengan tujuan untuk melatih kemampuan berfikir kritis seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan.

Sedangkan Made dalam Suharsono mengatakan bahwa proses yang dimaksud bukan dilihat sebagai perolehan informasi yang terjadi secara satu arah dari luar dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimulasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya.²

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depannya. Menurut Made dalam Suharsono mengemukakan bahwa Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan. Persoalan tentang bagaimana mengajarkan pemecahan masalah tidak akan pernah terselesaikan tanpa memerhatikan jenis masalah yang ingin dipecahkan, saran dan bentuk program yang disiapkan untuk mengajarkannya, serta variable-variabel pembawaan siswa.³

Dapat disimpulkan dari yang telah dijabarkan di atas bahwa hakekat pemecahan masalah merupakan suatu proses dimana guru

² Made Wena, *Strategi Pembelajaran*,... 53

³ *Ibid*, 52

mengajarkan siswa dalam menggali suatu informasi dari berbagai arah sebagai tindakan terstruktur untuk menemukan suatu masalah baru, tahap demi tahap secara sistematis, hingga siswa memiliki kemampuan berfikir yang kritis dan mendalam.

Secara bahasa pemecahan masalah/*problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*a thing that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “*a question to be answered or solved*” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah).

Sedangkan secara terminologi *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.⁴

Sedangkan menurut istilah Mulyasa *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.⁵

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102.

⁵ Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 111

Metode *problem solving* yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata yang didapat dari lingkungan masyarakat atau berita dari tv atau surat kabar kemudian masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis.

Pembelajaran dengan *problem solving* ini dimaksud agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.⁶

Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah yang telah dihadapi saat itu juga. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan yang sesuai.

Dari Wasis, Reif dan Heller mengatakan bahwa:

A problem solving is a process of how knowledge is organized and represented symbolically in the long-term memory in order to be activated efficiently when problem solving occurs. Problem solving process contains: (1) understanding the problem to be solved, (2) classifying various actions that will be taken, (3) selecting in action, (4) identifying obstacles, (5) conducting an action, (6) evaluating what has been done classify

⁶ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 101

*the strategy of problem solving into two phases, namely problem representation and solution.*⁷

Metode pemecahan masalah (*Problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk melanjutkan menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.⁸ Sedangkan menurut Syaiful metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat digunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.⁹

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *problem solving* atau sering juga disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. mendorong murid-murid untuk mencari dan memecahkan masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

⁷ Wasis Djoko Dwiyo, *Teaching and Learning Process: Thinking and Problem Solving*, (Malang: Journal vol.6 2016)

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya, 2011), 142

⁹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 91

Metode pemecahan masalah ini dicontohkan Nabi Muhammad ketika hendak mengutus Mu'adz ke Yaman.

“sesungguhnya Rasulullah berkehendak mengutus mu'ad ke Yaman. Beliau berkata : “Bagaimana engkau memutuskan (hukum) apabila seseorang mengajukan suatu masalah padaku?’ Mu'adz menjawab: “Aku memutuskan (hukum masalah tersebut) dengan kitab Allah SWT.’ Nabi bersabda: ‘Bagaimana sekiranya engkau tidak mendapatinya pada kitab Allah SWT?’ Mu'adz menjawab: ‘dengan sunnah Rasulullah SAW.’ Nabi bersabda lagi: ‘Bagaimana pula sekiranya engkau tidak mendapati pada Sunnah Rasulullah SAW dan tidak pula pada kitab Allah SWT?’ Muadz berkata: ‘Aku akan menggunakan pikiranku untuk berjihad. Dan aku tidak berbuat sia-sia.’ Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya seraya bersabda: ‘Segala puji bagi Allah SAW, yang telah menyesuaikan pendirian utusan Rasulullah dengan apa yang diridhoi (disetujui) oleh Rasulullah.”¹⁰

Hadis tersebut memberikan tuntunan dan arahan serta mendorong seseorang untuk mampu berjihad. Metode problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir.

Dalam metode pemecahan masalah, materi pelajaran tidak terbatas pada buku saja tetapi juga bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ada beberapa kriteria pemilihan bahan pelajaran untuk metode pemecahan masalah yaitu:

- 1) Mengandung isu-isu yang mengandung konflik bisa dari berita, rekaman video dan lain-lain
- 2) Bersifat familiar dengan siswa
- 3) Berhubungan dengan kepentingan orang banyak
- 4) Mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai kurikulum yang berlaku

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*143

- 5) Sesuai dengan minat siswa sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajari.¹¹

Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari metode pemecahan masalah banyak digunakan guru bersama dengan penggunaan metode lainnya. Dengan metode ini guru tidak memberikan informasi dulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan. Suatu soal dapat dipandang sebagai “masalah” merupakan hal yang sangat relatif. Suatu soal yang dianggap sebagai masalah bagi seseorang, bagi orang lain mungkin hanya merupakan hal yang rutin belaka. Dengan demikian, guru perlu berhati-hati dalam menentukan soal yang akan disajikan sebagai pemecahan masalah. Bagi sebagian besar guru untuk memperoleh atau menyusun soal yang benar-benar bukan merupakan masalah rutin bagi siswa mungkin termasuk pekerjaan yang sulit. Akan tetapi hal ini akan dapat diatasi antara lain melalui pengalaman dalam menyajikan soal yang bervariasi baik bentuk, tema masalah, tingkat kesulitan, serta tuntutan kemampuan intelektual yang ingin dicapai atau dikembangkan pada siswa.

¹¹ Wina Sanjaya, *Trategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 214

b. Tahap-Tahap Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Menurut Para Ahli ada beberapa tahap-tahap metode *problem solving* diantaranya yaitu: menurut Wina dalam Wankat & Oreovocz mengemukakan enam tahap dalam pemecahan masalah yaitu:

- 1) Identifikasi permasalahan (*Identification the problem*)
- 2) Representasi permasalahan (*representation of the problem*)
- 3) Perencanaan pemecahan (*planning the solution*)
- 4) Menerapkan/mengimplementasikan perencanaan (*execute the plan*)
- 5) Menilai perencanaan (*evaluate the plan*)
- 6) Menilai hasil pemecahan (*evaluate the solution*)¹²

Wankat dan Oreovocz mengemukakan tahap-tahap strategi operasional dalam pemecahan masalah sebagai berikut:

- 1) Saya mampu/bisa (*I can*): tahap membangkitkan motivasi dan membangun/menumbuhkan keyakinan diri siswa.
- 2) Mendefinisikan (*Define*): membuat daftar hal yang diketahui dan tidak diketahui, menggunakan gambar grafik untuk memperjelas permasalahan
- 3) Mengeksplorasi (*Explore*): merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membimbing untuk menganalisis dimensi-dimensi permasalahan yang dihadapi.
- 4) Merencanakan (*Plan*): mengembangkan cara berfikir logis siswa untuk menganalisis masalah dan menggunakan *flowchart* untuk menggambarkan permasalahan yang dihadapi.
- 5) Mengerjakan (*Do it*): membimbing siswa secara sistematis untuk memperkirakan jawaban yang mungkin untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 6) Mengoreksi kembali (*Check*): membimbing siswa untuk mengecek kembali jawaban yang dibuat, mungkin ada beberapa kesalahan yang dilakukan.
- 7) Generalisasi (*Generalize*): membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan: apa yang telah saya pelajari dalam pokok bahasan ini? Bagaimanakah agar pemecahan masalah yang dilakukan bisa lebih efisien? Jika permasalahan masalah yang dilakukan masih kurang benar, apa yang harus saya lakukan? Dalam hal ini dorong

¹² Wina Sanjaya, *Trategi Pembelajaran Berorientasi* ,...56

siswa untuk melakukan umpan balik/refleksi dan mengoreksi kembali kesalahan yang mungkin ada.¹³

Menurut Made dalam Kramers mengemukakan bahwa secara operasional tahap-tahap pemecahan masalah sistematis terdiri atas empat tahap sebagai berikut: 1) Memahami permasalahannya; 2) Membuat rencana penyelesaian; 3) Melaksanakan rencana penyelesaian; 4) Memeriksa kembali, mengecek hasilnya.¹⁴

Dalam penerapan metode problem solving, siswa didorong belajar dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, didorong menghubungkan pengalaman yang dimiliki dengan pengalaman baru yang dihadapi, sehingga siswa menemukan prinsip-prinsip baru. Siswa dimotivasi menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas problem yang dihadapi mereka. Siswa berusaha belajar mencari dalam memecahkan problem dengan mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola informasi.

c. Tujuan, Langkah-langkah, dan Manfaat/kegunaan dari Metode Pemecahan Masalah (*Problem solving*)

Tujuan utama dari penggunaan metode pemecahan masalah adalah: 1) Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah; 2) Memberikan

¹³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovasi* ,...58

¹⁴ *Ibid*, 60

kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

Tujuan dari metode *Problem solving* melatih siswa terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga *problem solving* melatih siswa berfikir kritis dan metode ini melatih siswa memecahkan dilema. Sehingga dengan menerapkan metode *problem solving* ini siswa menjadi lebih dapat mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata atau di luar lingkungan sekolah.

Berhasil tidaknya suatu pengajaran bergantung kepada suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut: 1) Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya; 2) Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa; 3) Potensi intelektual siswa meningkat; 4) Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Untuk mendukung strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas

hanya pada buku teks di sekolah, tetapi juga di ambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa kemasyarakatan atau peristiwa dalam lingkungan sekolah.¹⁵ Jadi tujuannya adalah agar memudahkan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sebenarnya dan siswa memperoleh pengalaman tentang penyelesaian masalah sehingga dapat diterapkan di kehidupan nyata.

Tidak hanya ditujukan, tetapi lanjut pada langkah-langkah dalam penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*). menurut Mujid mengemukakan bahwa langkah-langkah metode ini yaitu:

- 1) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu, siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- 5) Menguji hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesempatan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang ditinjau.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.¹⁶

Sedangkan menurut Nana mengemukakan bahwa Langkah-langkah metode *problem solving* ini antara lain: 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya; 2) Mencari data atau keterangan

¹⁵ W. Gulo., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002),104

¹⁶ Wina Sanjaya, *Trategi Pembelajaran Berorientasi ...* 215

yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain; 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas; 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain; dan 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada.¹⁷

Langkah-langkah *problem solving* menurut Suryosubroto adalah: 1) Penemuan fakta, 2) penemuan masalah berdasar fakta-fakta yang telah dihimpun, ditentukan masalah atau pertanyaan kreatif untuk dipecahkan, 3) penemuan gagasan, menjaring sebanyak mungkin alternatif jawaban, untuk memecahkan masalah, 4) penemuan jawaban, penentuan tolok ukur atas kriteria pengujian jawaban, sehingga ditemukan jawaban yang diharapkan, 5) penentuan

¹⁷ Nana Sudjana., *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 85-86

penerimaan, ditemukan kebaikan dan kelemahan gagasan, kemudian menyimpulkan dari masing-masing yang dibahas.¹⁸

Secara operasional langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam metode *problem solving* adalah: 1) Pembentukan kelompok (4-5 peserta setiap kelompok); 2) Penjelasan prosedur pembelajaran (petunjuk kegiatan); 3) Pendidik menyajikan situasi problematik dan menjelaskan prosedur solusi kreatif kepada peserta didik (memberikan pertanyaan, pertanyaan problematis, dan tugas); 4) Pengumpulan data dan verifikasi mengenai suatu peristiwa yang dilihat dan dialami (dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan); 5) Eksperimentasi alternatif pemecahan masalah dengan diperkenalkan pada elemen baru ke dalam situasi yang berbeda (diskusi dalam kelompok kecil); 6) Memformulasikan penjelasan dan menganalisis proses solusi kreatif (dilakukan dengan diskusi kelas yang didampingi oleh pendidik). Dalam mencari informasi dalam menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan, peserta didik diberi kesempatan untuk urun pendapat (*brain storming*), baik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa, membaca referensi, maupun mencari data atau informasi dari lapangan.

Manfaat dari penggunaan metode *problem solving* pada proses belajar mengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. metode *problem solving* memberikan beberapa manfaat

¹⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), 200

antara lain: 1) Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri; 2) Mengembangkan kemampuan berpikir para siswa, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah; 3) Melalui inkuiri atau *problem solving* kemampuan berpikir tadi diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-bener dihayati, diminati siswa serta dalam berbagai macam ragam alternatif; 4) Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif-mandiri, krisis-analisis baik secara individual maupun kelompok.

Jadi Metode pemecahan masalah (*problem solving*) tepat digunakan: 1) Apabila dimaksudkan untuk melatih anak-anak berfikir kritis dan analisis; 2) Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih keberanian anak dan rasa tanggung jawab dalam meghadapi masalah-masallah kehidupan kelak dimasyarakat.oleh karena itu banyak dipergunakan disekolah lanjutan tingkat atas dan perguruan tinggi.

d. Kelebihan dan Kelemahan dari Metode Pemecahan masalah (*problem solving*)

Kelebihan dan kelemahan menurut Wina dalam metode Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah: 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; 2) Pemecahan masalah (*problem solving*)

dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa; 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa; 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; 6) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.¹⁹

Sedangkan kelemahan dari metode *problem solving* yaitu: 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba; 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui Pemecahan masalah (*problem solving*) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang

¹⁹ Wina Sanjaya, *Trategi Pembelajaran Berorientasi* ,... 219

dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.²⁰

Sedangkan Kelebihan dan kelemahan menurut Syaiful dalam metode Pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu:

a. Kelebihan metode *Problem Solving*

- 1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.²¹

b. Kelemahan metode *Problem Solving*

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berfikir anak.
- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- 3) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok,

²⁰ *Ibid.*

²¹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, ... 93

yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.²²

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, kelebihan dan kelemahan, segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti memiliki hal yang sama, karena semuanya saling berkaitan satu sama yang lain. Seperti halnya pada metode *problem solving* ini, bahwa ketika dalam penerapannya selalu ada kelebihan dan kelemahan, tidak hanya pada metode di atas, metode pembelajaran yang lainnya juga memiliki hal yang sama. Tetapi semua itu tugas seorang guru, bagai memaksimalkan kelebihan yang ada dan bagaimana cara guru menutupi kelemahan tersebut. Hal itu tentu setiap guru memiliki cara tersendiri. Terutama penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih.

2. Kajian tentang Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Tentang Mata Pelajaran

Menurut Oemar yang mengemukakan suatu mata ajaran adalah sejumlah informasi yang dikelompokkan menjadi topic-topik yang saling berkaitan satu sama lain. Tidak semua topic harus diajarkan.²³

Sedangkan materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan sekolah. Oleh karena itu, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian

²² *Ibid.*

²³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002),84

diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa.²⁴

b. Pengertian Tentang Fiqih

Kata fiqih secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam, yang membutuhkan pengarahan potensi akal. Pengertian ini dapat ditemukan dalam surat Thaha, 20 : 27-28 yang berbunyi:

وَاحْلَلْ عُقْدَةَ مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya:

*“Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”.*²⁵

Menurut Abu Ishaq Asy-Syairazi, Fiqh artinya:

*“Fiqih secara bahasa adalah memahami (mengetahui) sesuatu yang bersifat samar”.*²⁶

Jadi secara etimologis, kata fiqih digunakan untuk menyebut pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu, tidak sekedar tahu saja. Karenanya, setiap fiqih dapat dipastikan ‘alim, tetapi tidak setiap ‘alim adalah fiqih. Pada umumnya, istilah fiqih digunakan dalam bidang ilmu-ilmu agama, karena disiplin ilmu agama dinilai lebih utama dibandingkan disiplin ilmu lain.²⁷

²⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi* ,...75

²⁵ Al-Qur’an dan terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur’an, 1971), 478

²⁶ Abdul Muqits, *Usul Fiqih Bagi Pemula*, (Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008), 5

²⁷ *Ibid.*

Fiqih menurut bahasa adalah tahu atau faham sesuatu. Hal ini seperti yang bermaktub dalam surah Al-Nisa' (4) ayat 78 mengatakan:

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ
 وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ
 تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
 اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya:

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kukuh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: “ini adalah dari sisi Allah”, dan kalau mereka ditimpa sesuatu kencana mereka mengatakan: “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah: “semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hamper-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun”? (QS Al-Nisa' [4]: 78)²⁸

Kata fiqih adalah sebutan untuk seseorang yang mengetahui

hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf, hukum-hukum tersebut diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci.²⁹ Menurut Hasan Ahmad Al Khatib: Faqhu Islami ialah sekumpulan hukum Syara' yang sudah dibukukan dalam berbagai mazhab, baik dari yang empat mazhab atau dari mazhab lainnya, dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, dari fuqaha yang tujuh di Mekah, di Madinah, di Syam, di Mesir, di Irak, di Bashrah

²⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kausar, 2009), 90

²⁹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 93

dan sebagainya. Fuqaha' yang tujuh itu ialah Sa'id bin Musayyab, Abu Rahman, 'Urwah bin Zubair, Sulaiman bin Yassar, Al Qasim bin Muhammad, Charijah bin Zaid, dan Ubaidillah bin Abdillah.³⁰

Di lihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, Fiqih itu ialah pengetahuan yang membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syari'ah yang lain: setelah diinformasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah Ushul-fiqih.³¹ Fiqih Islam menurut istilah adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Allah atas perbuatan orang-orang mukallaf, hukum itu wajib atau haram dan sebagainya. Tujuannya supaya dapat dibedakan antara wajib, haram, atau boleh dikerjakan.³²

Ilmu fiqih, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Ilmu fiqih mengandung dua bagian. Pertama, ibadah, yaitu yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan manusia dengan tuhannya. Ibadah tidak sah (tidak diterima) kecuali disertai dengan niat. Contoh ibadah adalah sholat, zakat, puasa, dan haji. Kedua, muamalat, yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum

³⁰ Zakiah Daradjad, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 78

³¹ *Ibid*

³² Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 93

hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ilmu fiqih dapat juga disebut *qanun* (undang-undang).³³

Ilmu fiqih membicarakan hubungan itu yang meliputi kedudukannya, hukumnya, caranya, alatnya, dan sebagainya. Hubungan-hubungan itu ialah: 1) Hubungan manusia dengan Allah, Tuhannya dan para Rasul; 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri; 3) Hubungan manusia dengan keluarga dan tetangganya; 4) Hubungan manusia dengan orang lain yang seagama dengan dia; 5) Hubungan manusia dengan orang lain yang tidak seagama dengan dia; 6) Hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan lain-lain; 7) Hubungan manusia dengan benda mati dan alam semesta; 8) Hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya; 9) Hubungan manusia dengan akal fikiran dan ilmu pengetahuan; 10) Hubungan manusia dengan alam gaib seperti setan, iblis, surga, neraka, alam barzakh, yaumul hisab dan sebagainya.³⁴

Agar lebih jelas dalam pengertian definisi fiqih, maka di bawah ini penulis mengemukakan pendapat dari berbagai buku yang memaparkan definisi fiqih dari para ahli tentang definisi fiqih yaitu sebagai berikut:

1) Syafi'i Karim

- a) Definisi fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'ah atau hukum Islam dan

³³ *Ibid*, 92

³⁴ Zakiah Daradjad, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran*, ...79

berbagai macam aturan hidup bagi manusia, yang bersifat individu ataupun yang berbentuk masyarakat sosial.

- b) Ilmu fiqh merupakan suatu kumpulan ilmu yang besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum manusia. Jadi secara umum ilmu fiqh itu dapat disimpulkan bahwa jangkauan fiqh itu sangat luas yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c) Definisi fiqh yang dikemukakan oleh ustazd Abdul Hamid Hakim, dalam kitabnya *sulam*, antara lain:

فَقْهٌ لُّغَةٌ الْفَهْمُ , فَقَهْتُ كَلَامَكَ أَيَّ فَهَمْتُ

Artinya:

“*Fiqh menurut bahasa: faham, maka tau aku akan perkataan engkau artinya faham aku*”

وَاصْطِلَاحًا : الْعِلْمُ بِالْحُكْمِ لِشَرِّعِيَّةِ الْاَلَّتِي طَرِيقُهَا بِالِاجْتِهَادِ

Artinya:

“*Fiqh menurut istilah, ialah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalannya ijtihad*”.³⁵

2) Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy

Teungku Muhammad mengatakan fiqh mempunyai dua makna yaitu

بِالْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ الْعِلْمُ

Artinya:

“*Mengetahui hukum-hukum syara' yang alamiyah*”

³⁵ A. Syafi'i Karim, *fiqh Usul Fiqih, untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 18-19

Dalam ta'rif ini dijelaskan bahwa fiqih itu adalah kemampuan seseorang. Dengan memiliki kemampuan ini dikatakanlah dia faqih (seorang ahli fiqih).

مَجْمُوعَةُ الْأَحْكَامِ الْمَشْرُوعَةِ فِي الْإِسْلَامِ

Artinya:

“Himpunan hukum-hukum amaliyah yang disyari’atkan dalam Islam”

Dalam hal ini fiqih itu sendiri juga termaksud kumpulan dari hukum-hukum yang di syari’atkan”.³⁶

3) Syaifuddin Amir Haji

Kata fiqih secara etimologi berarti “faham yang mendalam” bila “faham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah. Berarti fiqih adalah faham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. Secara definitif fiqih berarti “ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili”. Dalam definisi ini fiqih diibaratkan dengan ilmu karena fiqih itu semacam ilmu pengetahuan.³⁷

Melihat dari beberapa pemaparan dari para tokoh tentang definisi fiqih diatas maka dapat kita simpulkan bahwa pengertian

³⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqih Mu’amalah*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 1997), 4-5

³⁷ Syaifuddin Amir Haji, *Usul Fiqih jilid 1*, (Ciputat: PT.LOGOS Wcana Ilmu, 1997), 2

fiqih adalah ilmu yang membahas tentang berbagai macam aturan hidup manusia yang beragama Islam dan di dalam fiqih itu sendiri ada bermacam-macam kumpulan aturan hidup atau norma-norma hidup baik individu atau kelompok dan masyarakat umum, yang di dalamnya berupa syari'at amaliyah yang diambil dari dalil-dalil terperinci yaitu Al-Qur'an, dan Al-Hadist.

Proses belajar fiqih merupakan serangkaian aktifitas yang disepakati dan dilakukan oleh guru-murid untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai metode dalam pelajaran fiqih tentu bisa menguji kemampuan dan tingkat daya serap yang diterima oleh murid. Sehingga guru tidak hanya terpacu oleh satu metode pembelajaran saja. Misalnya saja yang sudah diterapkan oleh salah satu guru MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung. Beliau menggunakan metode problem solving. Karena, metode ini sangat tepat untuk mengasah kemampuan berfikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam fiqih; seperti hukum-hukum yang ada dalam pelajaran fiqih.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah,

shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode problem solving sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

c. Tujuan & Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah

Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³⁸

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan

³⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 44-56.

hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan *kafaalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang *jinaayah*, *Huduud* dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang *siyaasah syar'iyah*; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar *istinbaath* dalam Fiqih Islam; kaidah-kaidah usul Fiqih dan penerapannya.

d. Langkah-langkah Pembelajaran dengan menggunakan Metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqih

Pembelajaran merupakan suatu system instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu system, pembelajaran meliputi suatu komponen, antaranya tujuan, bahan, peserta didik, guru, metodik, situasi, dan evaluasi.³⁹ Oleh karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, akan tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Pembelajaran yang dapat digunakan ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan: 1) Pertimbangan yang hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai; 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan

³⁹ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 43

bahan atau materi pembelajaran; 3) Pertimbangan dari sudut siswa; 4) Pertimbangan-pertimbangan lainnya.⁴⁰

Maka dapat ditarik kesimpulan pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan di mana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.

Langkah – langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah – langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa menguasai kompetensi dasar. Dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat siswa akan lebih mudah menguasai materi ajar yang diberikan. Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, harus diperkirakan bagaimana indikator keberhasilan belajar. Apakah langkah-langkah yang disusun dalam kegiatan itu dapat mencakup setiap indikator yang telah dirumuskan. Jika semua indikator sudah dapat ternaungi oleh kegiatan pembelajaran yang disusun maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai dan

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ... 129

ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar akan sangat baik.

Langkah-langkah Pembelajaran menurut Piaget ada 6, yakni:⁴¹

1) Menentukan tujuan pembelajaran; 2) Memilih materi pelajaran; 3) Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif; 4) Menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topik-topik tersebut misalnya penelitian, memecahkan masalah, diskusi, simulasi, dsb; 5) Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreatifitas dan cara berpikir siswa; 6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

Seperti halnya pembelajaran fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih.

⁴¹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Rinika Cipta, 2004),

Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan model, metode, tehnik pembelajaran secara spesifik. Dalam hal ini, strategi pembelajaran fiqih tepat ketika menggunakan metode problem solving. Materi yang cocok ketika menggunakan metode problem solving yaitu: bersuci, prinsip ibadah, shalat & sujud sahwi, azan iqomah, zikir dan doa, kurban & aqiqah, sholat sunnah, pengurusan jenazah, puasa, konsep ekonomi Islam, zakat, pelepasan & perubahan harta, haji dan umroh, wakalah & suluh, makanan & minuman yang haram & halal, kafalah, muamalah, riba, bank & asuransi. Aplikasinya seperti halnya, Guru memberikan suatu bentuk permasalahan sehingga peserta didik saling bergantian memberikan solusi, maupun sebaliknya.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan Penerapan Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung.

1. Penelitian yang dilakukan Rohma Irvantri, dengan judul: Implementasi Metode *Problem Solving* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV (Studi Multisitus di MIS Hidayatul Mubtadin Wates Sumber gempol Tulungagung dan MIS Podorejo

Sumber gempol Tulungagung), Rumusan Masalah: a. Bagaimana Perencanaan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode Problem solving pada mata pelajaran matematika di MIS Hidayatul Mubtadin Wates Sumber gempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumber gempol Tulungagung, b. Bagaimana Pelaksanaan yang dilakukan guru dengan menggunakan metode Problem solving pada mata pelajaran matematika di MIS Hidayatul Mubtadin Wates Sumber gempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumber gempol Tulungagung, dan c. Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode Problem solving pada mata pelajaran matematika di MIS Hidayatul Mubtadin Wates Sumber gempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumber gempol Tulungagung.

2. Penelitian yang dilakukan Muhammad Nur Arifin, dengan judul: Implementasi model cooperative teaching and learning pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan prestasi belajar siswa “(studi multi situs di Mts N Gandusari dan Mts N Sumberjo Kabupaten Blitar), Rumusan masalah: a. Bagaimana perencanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model Cooperative Teaching and Learning untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VII di Mts N Gandusari dan Mts N Sumberjo Kabupaten Blitar?; b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model Cooperative Teaching and Learning untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VII di Mts N Gandusari dan Mts N Sumberjo Kabupaten Blitar?; c.

Bagaimana hasil pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model Cooperative Teaching and Learning untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VII di Mts N Gandusari dan Mts N Sumberjo Kabupaten Blitar?;

3. Penelitian yang dilakukan Cahya Kusuma Anggriawan, dengan Judul: Penerapan Strategi *Modified Note Taking* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMPN 1 Gondang dan SMPN 2 Gondang Kabupaten Tulungagung), Rumusan Masalah: a. Bagaimana Perencanaan Strategi Modified Note Taking dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Gondang dan SMPN 2 Gondang; b. Bagaimana Pelaksanaan Strategi Modified Note Taking dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Gondang dan SMPN 2 Gondang; c. Bagaimana Evaluasi hasil Belajar PAI di dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Gondang dan SMPN 2 Gondang setelah melakukan Strategi Modified Note Taking.
4. Penelitian yang dilakukan Didik Priyo Sembodo, dengan Judul: Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan Strategi Inquiry dalam Meningkatkan Pembelajaran Efektifitas Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek), Rumusan Masalah: a. Bagaimana guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi inquiry pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule

Trenggalek; b. Bagaimana guru mengelola siswa menggunakan model CTL dengan strategi inquiry pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek; c. Bagaimana guru mengoptimalkan waktu belajar siswa menggunakan model CTL dengan strategi inquiry pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek.

5. Penelitian yang dilakukan Rina Solihatul Fadillah, Judul: Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo), Rumusan Masalah: a. Bagaimana Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo; b. Bagaimana aktivitas belajar PAI siswa dalam menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* di SMPN 1 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo; c. Bagaimana meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* di SMPN 1 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo.
6. Penelitian yang dilakukan Darni, dengan Judul: Strategi Pembentukan Karakter Siswa dalam Meningkatkan *Emotional Spiritual Quatient* (ESQ) (Studi Multi Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung), Rumusan Masalah: a. Bagaimana Strategi Pembentukan Dimensi fisik siswa dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quatient* (ESQ) Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung;

- b. Bagaimana strategi pembentukan dimensi mental siswa dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quatient* (ESQ) Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung; c. Bagaimana strategi pembentuk dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quatient* (ESQ) Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung.
7. Penelitian yang dilakukan Binti Maslukah, dengan Judul: Penerapan Budaya Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik (Studi Multi situs di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar), Rumusan Masalah: a. Bagaimana Strategi Penerapan Budaya religius bagi Peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar; b. Mengapa Penerapan Budaya Religius dapat Mengatasi Kenakalan Peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Temuan	Perbedaan
1.	Rohma Ivantri	Implementasi Metode <i>Problem Solving</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV (Studi Multisitus di MIS Hidayatul Mubtadin Wates Sumber gempol Tulungagung dan MIS	1. Perencanaan meliputi penyiapan seperangkat pembelajaran yaitu berupa RPP, materi pelajaran serta menyiapkan Lembaran Kerja Siswa (LKS). 2. Pelaksanaan meliputi siswa dibagi berdasarkan tingkat	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada hasil temuan peneliti dan lokasi

		Podorejo Sumber gempol Tulungagung).	kecerdasan dan dibagi berdasarkan teman sebangku. 3. Evaluasi meliputi tidak hanya tes tulis tetapi juga dilakukan tes lisan juga.	penelitian.
2.	Muham mad Nur Arifin	Implementasi model cooperative teaching and learning pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan prestasi belajar siswa “(studi multi situs di Mts N Gandusari dan Mts N Sumberjo Kabupaten Blitar)	1. Perencanaan pembelajaran Fiqih menggunakan model Cooperative teaching and learning Kegiatan ini dilaksanakan setiap sebelum masuk pada awal ajaran baru, jadi setiap guru bisa konsultasi pada guru yang lain. 2. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih menggunakan model Cooperative teaching and learning dalam hal kegiatan belajar mengajar siswa dibagi dalam beberapa kelompok kemudian guru pengajar fiqih bersama guru yang lainnya sebagai fasilitator, jadi bila ada siswa yang kesulitan guru tersebut langsung memberikan arahan yang benar. 3. Hasil pembelajaran Fiqih menggunakan model Cooperative teaching and learning dinyatakan cukup berhasil, karena siswa –siswi bisa memahami materi serta bisa melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dengan baik, sehingga adanya peningkatan pembelajaran Fiqih	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu hasil temuan peneliti dan lokasi penelitian.

3.	Cahaya Kusuma Anggriawan	Penerapan Strategi <i>Modified Note Taking</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMPN 1 Gondang dan SMPN 2 Gondang Kabupaten Tulungagung).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan PAI dituangkan dalam silabus dan dikembangkan dalam RPP yang dibuat pada awal tahun ajaran baru yang disesuaikan dengan peserta didik dan materi. 2. Pelaksanaan PAI terdapat dalam tiga tahap yaitu: kegiatan pendahuluan untuk mengembalikan konsentrasi siswa dalam memahami materi (berdo'a), kegiatan inti: memberi <i>handout</i> pada semua siswa dan siswa aktif dalam pembelajaran, dan kegiatan penutup: guru memberikan penguatan, doa bersama dan salam. 3. Penilaian PAI dapat dilaksanakan dengan cara tes dan non tes. 	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada fokus masalah, hasil temuan dan lokasi penelitian.
4.	Didik Priyo Sembodo	Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> dengan Strategi Inquiry dalam Meningkatkan Pembelajaran Efektifitas Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merancang rencana pembelajaran yang dituangkan dalam silabus dan dikembangkan dalam RPP yang dibuat pada awal bulan ajaran baru, RPP akan dibawa ke MGMPS dan diteruskan ke MGMP center/Kabupaten. 2. Guru mengelola siswa yang dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan untuk mengembalikan konsentrasi siswa dalam memahami materi (berdo'a), kegiatan inti: memberi <i>handout</i> pada semua 	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada fokus masalah, hasil temuan dan lokasi penelitian.

			<p>siswa dan siswa aktif dalam pembelajaran, dan kegiatan penutup: guru memberikan penguatan, doa bersama dan salam.</p> <p>3. Guru mengoptimalkan waktu belajar siswa yang dilakukan dengan cara guru memberikan bantuan dorongan/ motivasi dan bimbingan belajar ketika di kelas.</p>	
4.	Rina Solihatu Fadillah	Implementasi Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo)	<p>1. Dalam meningkatkan kativitas belajar PAI yaitu pembentukan karakter religius pada diri siswa yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, perangkat belajar telah disesuaikan dengan visi misi sekolah.</p> <p>2. Aktivitas belajar PAI tiga tahap yaitu pendahuluan untuk mengembalikan konsentrasi siswa dalam memahami materi (berdo'a), kegiatan inti: memberi stimulus pada sumua siswa dan siswa aktif dalam pembelajaran, dan kegiatan penutup: guru memberikan penguatan, doa bersama dan salam.</p> <p>3. Peningkatan aktifita sbelajar PAI yaitu di dalam kelas dimulai dengan kompetensi guru dalam mengelola siswa, guru mengoptimalkan waktu belajar siswa dengan memberi motivasi dari guru.</p>	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dari fokus masalah, temuan peneliti dan lokasi penelitian.

5.	Darni	Strategi Pembentukan Karakter Siswa dalam Meningkatkan <i>Emotional Spiritual Quatient</i> (ESQ) (Studi Multi Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi pembentukan dimensi fisik siswa berdasarkan yaitu: mengucapkan salam serta jabat tangan, disiplin, menumbuhkan rasa cinta, membiasakan siswa menaati peraturan dan lalin-lain. 2. Strategi pembentukan dimensi mental siswa yaitu: sikap peduli pad ateman, memiliki rasa tanggung jawab, melatih mental siswa dengan percaya diri dan semnagat siswa. 3. Strategi pembentukan dimensi spiritual siswa yaitu melaksanakan sholat lima waktu, melaksanakan puasa dibulan Ramadhon,dan mengingatkan siswa untuk selalu ingat pada Allah SWT. 	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dari fokus masalah, temuan peneliti dan lokasi penelitian.
6	Binti Masluka h	Penerapan Budaya Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik (Studi Multi situs di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi penerapan budaya religius tidak hanya siswa tetapi guru juga menciptakan budaya religius, mampu melakukan perennya membimbing peserta didik baik jasmani maupun rohani dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius kedalam diri peserta didik 2. Penerapan budaya religiusdalam menanggulangi kenakalan siswa, yaitu memberikan dorongan dan motivasi kepada 	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dari fokus masalah, temuan peneliti dan lokasi penelitian.

			peserta didik	
--	--	--	---------------	--

C. Paradigma Penelitian

1. Penerapan Metode Problem Solving pada Mata Pelajaran Fiqih



Gambar: 2.1 Skema paradigma Penelitian

Paradigma penelitian sebagai dasar penggalan data di lapangan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan dari langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran, keunggulan dalam pembelajaran dan kelemahan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih. Setiap guru tentunya memiliki perencanaan yang matang ketika memutuskan metode yang akan dipakai ketika proses pembelajaran.

Menurut Abdul Majid (dalam Hadari Nawawi) mengemukakan bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁴²

Dalam pengelolaan siswa ketika di dalam kelas, sukses atau tidaknya suatu pembelajaran sesuai dengan penguasaan guru terhadap metode yang di gunakan, mampu atau tidak dalam penguasaan kelas, bisa mengontrol siswa dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Keberhasilan suatu metode pembelajaran manakala siswa faham dengan metode yang digunakan oleh guru. Jadi akan terlihat setelah penelitian dilakukan, perbedaannya sangat jauh atau tidak dengan penellitian terdahulu, dan sesuai atau tidak dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul di atas, karena dianggap penting untuk literatur peneliti selanjutnya.

⁴² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2005), 16